

KIPRAH KH. HASYIM ASY'ARI DALAM MENGEMBANGKAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Oleh : Syamsul A'dlom
(STAI Al-Qolam Gondanglegi Malang)

The purpose of this study (1) to find out KH. Hasyim Ashari's concept concerning Islamic education (2) to find out KH. Hasyim Ashari's pace in developing Islamic education. The methods used in this article are deduction, induction, comparative and library research methods on the development of Islamic education KH. Hasyim Ashari as a scholar and his role as a public figure. The results of this study that KH. Hasyim Ashari, in the development of Islamic education, can be grouped as follows: at his role as an Islamic educator, he acted and was involved more in the educational institution or boarding school. He played role as a pioneer, a founder, a caregiver or a leader, a teacher, an educator, and as well as a driver for its development. As a scholar, he had given many useful fatwas. With the method of "Iqra" (read) by KH. Hasyim Ashari had led one in the shade of Sciences, while with "Istifadhoh" (training) method, he led anyone remember everything he had learned. In addition, he was also wellknown as Kyai and Ulama' who was sincere in giving religious knowledge to his students.

Keywords: Pace, Develop, Islamic Education.

PENDAHULUAN

Menurut KH. Hasyim Asy'ari ada dua sistem pendidikan bagi penduduk pribumi Indonesia. *Pertama*, adalah sistem pendidikan yang disediakan untuk para santri muslim di pesantren yang *focus* pengajarannya adalah ilmu agama. *Kedua*, adalah sistem pendidikan Barat yang dikendalikan oleh pemerintah kolonial Belanda dengan tujuan menyiapkan para siswa untuk menempati posisi-posisi administrasi pemerintah baik tingkat rendah maupun menengah.

Namun jumlah sekolah Belanda untuk pribumi (*Hollandsch Inlandsche School*), mulai didirikan pada awal 1914, sangat terbatas bagi masyarakat pribumi Indonesia. Dari kalangan masyarakat pribumi, hanya anak-anak keluarga priyayi tinggi yang dapat mendaftarkan diri. Masa belajar juga dibatasi hanya tujuh tahun dan mereka yang berharap melanjutkan pendidikan mereka harus ke negeri Belanda. Karena itu, hanya beberapa orang saja yang mendapatkan kesempatan ini. Namun orang-orang Eropa dan Timur Asing (*China dan Arab*) mendapatkan kesempatan lebih baik untuk belajar di sekolah model Barat yang berkualitas.

Ilmu pendidikan Islam sudah dapat dikategorikan sebagai ilmu yang mandiri karena mempunyai obyek kajian, metode pendekatan dan sistematisa pembahasan. Obyek pendidikan Islam dapat dibedakan menjadi obyek material dan obyek formal. Obyek material ilmu pendidikan Islam yaitu anak didik yang masih dalam proses pertumbuhan. Ia memiliki berbagai kemungkinan untuk dituntut dan dikembangkan kearah tujuan yang

diinginkan. Sedangkan obyek formal ilmu pendidikan yaitu perbuatan yang mendidik yang ditujukan kepada anak didik untuk membawa kearah tujuan pendidikan Islam.

Ilmu pendidikan Islam ialah pengetahuan yang menjelaskan secara sistematis dan ilmiah tentang bimbingan atau tuntutan kepada anak dalam perkembangan agar tumbuh menjadi pribadi muslim sebagai anggota masyarakat yang hidup selaras dan seimbang dalam memenuhi kebutuhan hidup di dunia dan akhirat.

Secara ringkas ilmu pendidikan Islam ialah ilmu yang membicarakan persoalan-persoalan pokok pendidikan Islam dan kegiatan mendidik anak untuk ditujukan kearah terbentuknya kepribadian muslim.

BIOGRAFI KH. HASYIM ASY'ARI

1. Riwayat Hidup KH. Hasyim Asy'ari

Nama lengkap KH. Hasyim Asy'ari adalah Muhammad Hasyim Asy'ari ibn 'Abd al-Wahid ibn 'Abd al-Halim yang mempunyai gelar Pangeran Benowo ibn Abdur ar-Rohman yang dikenal dengan Jaka Tingkir, Sultan Hadiwijaya ibn Abdullah Ibn Abdul Aziz ibn Abd al-Fatih ibn Maulana Ishaq dari Raden Ainul Yaqin disebut Sunan Giri. Ia lahir di Gedang, sebuah desa di daerah Jombang, Jawa Timur pada hari Selasa kliwon 24 Dzulq'adah 1287 H. bertepatan pada tanggal 14 Februari 1871. KH. Hasyim Asy'ari wafat pada tanggal 25 Juli 1947 pukul 03.45 dini hari bertepatan dengan tanggal 7 Ramadhan tahun 1366 dalam usia 79 tahun.

Pada masa muda KH. Hasyim Asy'ari, ada dua sistem pendidikan

bagi penduduk pribumi Indonesia, *Pertama* adalah sistem pendidikan yang disediakan untuk para santri muslim di pesantren yang fokus pengajarannya adalah ilmu agama. *Kedua* adalah sistem pendidikan Barat yang dikenalkan oleh kolonial Belanda dengan tujuan menyiapkan para siswa untuk menempati posisi-posisi administrasi pemerintahan baik tingkat rendah maupun menengah.

Semasa hidupnya, KH. Hasyim Asy'ari mendapatkan pendidikan dari ayahnya sendiri, Abd al-Wahid, terutama pendidikan di bidang Al-qur'an dan penguasaan beberapa literatur keagamaan. Setelah itu ia pergi untuk menuntut ilmu ke berbagai pondok pesantren, terutama di Jawa, yang meliputi Shona, Siwalan Buduran, Langitan Tuban, Demangan Bangkalan, dan Sidoarjo. Setelah menimba ilmu di pondok pesantren Sidoarjo, ternyata KH. Hasyim Asy'ari merasa terkesan untuk terus melanjutkan studinya. Ia berguru kepada KH. Ya'kub yang merupakan kyai di pesantren tersebut. Kyai Ya'kub lambat laun merasakan kebaikan dan ketulusan KH. Hasyim Asy'ari sehingga kemudian ia menjodohkannya dengan putrinya, Khadijah. Tepat pada usia 21 tahun.

Setelah menikah, KH. Hasyim Asy'ari bersama istrinya segera melakukan ibadah haji. Sekembalinya dari tanah suci, mertuanya menganjurkannya untuk menuntut ilmu di Makkah. Menuntut ilmu di kota Makkah sangat diidam-idamkan oleh kalangan santri saat itu, terutama dikalangan santri yang berasal dari Jawa, Madura, Sumatera dan Kalimantan. Secara struktur sosial, seseorang yang mengikuti pendidikan di Makkah biasanya mendapat

tempat lebih terhormat dibanding dengan orang yang belum pernah bermukim di Makkah, meski pengalaman kependidikannya masih dipertanyakan.

Dalam perjalanan pencarian ilmu pengetahuan di Makkah, KH. Hasyim Asy'ari bertemu dengan beberapa tokoh yang kemudian dijadikannya sebagai guru-gurunya dalam berbagai disiplin. Di antara guru-gurunya di Makkah yang terkenal adalah sebagai berikut. *Pertama*, Syaikh Mahfudh al-Tarmisi, seorang putera kyai Abdullah yang memimpin pesantren Tremas. Di kalangan kyai di Jawa, Syaikh Mahfudh dikenal sebagai seorang ahli Hadist Bukhari. *Kedua*, Syaikh Ahmad Khatib dari Minangkabau. Syaikh Ahmad Khatib menjadi ulama bahkan sebagai guru besar yang cukup terkenal di Makkah, di samping menjadi salah seorang imam di Masjid al-Haram untuk para penganut Mazhab Syafi'i. *Ketiga*, KH. Hasyim Asy'ari berguru kepada sejumlah tokoh di Makkah, yakni Syaikh al-Alamah Abdul Hamid al-Darutsani dan Syaikh Muhammad Syaib al-Maghribi. Selain itu, ia berguru kepada Syaikh Ahmad Amin al-Athar, Sayyid Sultan ibn Hasyim, Sayyid Ahmad ibn Hasan al-Attar, Syaikh Sayid Yamay, Sayyid Alawi ibn Ahmad as-Saqaf, Sayyid Abbas Maliki, Sayyid Abdullah al-Zawawy, Syaikh Shaleh Bafadhal dan Syaikh Sultan Hasyim Dagatsani.

Di antara ilmu-ilmu pengetahuan yang dipelajari oleh KH. Hasyim Asy'ari selama di Makkah, adalah fiqh, dengan konsentrasi mazhab Syafi'i, *ulum al-Hadist*, tauhid, tafsis, tasawuf, dan ilmu *alat* (*nahwu*, *sharaf*, *mantiq*, *balaghah* dan lain-lain). Dari beberapa disiplin ilmu itu,

Jika pada saat itu pesantren hanya mengembangkan sistem *halaqah*, maka beliau memperkenalkan sistem belajar madrasah dan memasukkan kurikulum pendidikan umum, disamping pendidikan keagamaan.

yang menarik perhatian beliau adalah disiplin hadist imam Muslim. Hal ini didasarkan pada asumsi yang menyatakan bahwa untuk mendalami ilmu hukum Islam, disamping mempelajari al-Qur'an dan tafsirnya secara mendalam, juga harus memiliki pengetahuan yang cukup baik mengenai hadis dengan *syarh* dan *hasyiyah*-nya. Untuk itulah, disiplin hadist sangat penting untuk dipelajari.

Perjalanan intelektual KH. Hasyim Asy'ari di Mekkah berlangsung selama 7 tahun. Masa ini tampaknya telah membuat beliau memiliki kecakapan-kecakapan sendiri, terutama dalam pengetahuan keagamaan. Oleh karena itu, pada tahun 1900 M, beliau pulang ke kampung halamannya. Dalam catatan Zamakhsyari Dhofier, setelah beberapa bulan kembali ke Jawa, beliau mengajar di pesantren Gedang, sebuah pesantren yang didirikan oleh kakeknya KH. Usman. Setelah mengajar di pesantren ini, ia membawa 28 orang santri untuk mendirikan pesantren baru dengan seizin kyainya.

Dengan dukungan itulah, di antaranya, KH. Hasyim Asy'ari berpindah tempat dengan memilih daerah yang penuh tantangan yang dikenal dengan daerah "hitam". Tepat pada tanggal 26 Rabiul Awwal 1320 M, bertepatan dengan 6 Februari 1906 M,

KH Hasyim Asy'ari mendirikan pondok pesantren Tebuireng. Di pesantren inilah beliau banyak melakukan aktivitas-aktivitas sosial-kemanusiaan sehingga tidak hanya berperan sebagai pimpinan pesantren secara formal, tetapi juga pemimpin kemasyarakatan secara informal.

Sebagai pemimpin pesantren, beliau melakukan pengembangan institusi pesantrennya, termasuk mengadakan pembaharuan sistem dan kurikulum. Jika pada saat itu pesantren hanya mengembangkan sistem *halaqah*, maka beliau memperkenalkan sistem belajar madrasah dan memasukkan kurikulum pendidikan umum, disamping pendidikan keagamaan.

Aktifitas KH. Hasyim Asy'ari di bidang sosial yang lain adalah mendirikan organisasi Nahdhaul Ulama, bersama dengan ulama besar lainnya, seperti Syaikh Abdul Wahab Hasbullah dan Syaikh Bisri Syamsuri, pada tanggal 31 Januari 1926 atau 16 Rajab 1344 H. Organisasi yang didirikannya ini memiliki tujuan untuk memperkokoh pengetahuan keagamaan di kalangan masyarakat, sebagaimana termaktub dalam *Statuten Perkoempoelan Nahdlatoul-'Oelama*, Fatsal 2

Adapoen maksoed perkoempoelan ini jaitoe:"memegang dengan tegoeah pada salah satoe dari mazhabnja Imam empat, jaitoe Imam Moehammad bin Idris asj-Sjafi'i, Imam Malik bin Anas, Imam Aboe Hanifah an-Noeman, atau Imam bin Hambal, dan mengerdjakan apa sadja jang mendjadikan kemaslahatan Agama Islam.

Organisasi Nahdlatul Ulama' ini didukung oleh para ulama, terutama ulama Jawa dan komunitas pesantren.

Memang pada awalnya, organisasi ini dikembangkan untuk merespon wacana negara khilafah dan gerakan purifikasi yang dimotori oleh Rasyid Ridla di Mesir. Akan tetapi, pada perkembangannya kemudian organisasi itu melakukan rekonstruksi sosial keagamaan yang lebih umum. Dewasa ini, Nahdlatul Ulama berkembang menjadi organisasi sosial keagamaan terbesar di Indonesia.

2. Karya-karya KH. Hasyim Asy'ari

Sebagai seorang intelektual, KH Hasyim Asy'ari telah menyumbangkan banyak hal yang berharga bagi pengembangan peradaban, di antaranya adalah sejumlah literatur keagamaan dan sosial. Karya-karya tulis KH. Hasyim Asy'ari yang terkenal adalah sebagai berikut:

- 1) *Adāb al-Ālim wa al-Muta'allim*, yang menjelaskan tentang pelbagai hal yang berkaitan dengan etika orang yang menuntut ilmu dan seorang guru.
- 2) *Ziyādāt Ta'liqāt*, sebuah tanggapan atas pendapat Syaikh Abdullah bin Yasin Pasuruan yang berbeda pendapat tentang NU.
- 3) *Al-Tanbihāt al-Wājibāt Liman Yashna' al-Maulid bi al-Munkarāt*, yang menjelaskan tentang orang-orang yang mengadakan perayaan maulid nabi dengan kemungkaran.
- 4) *Al-Risālah al-Jāmi'ah*, menjelaskan tentang keadaan orang yang meninggal dunia, tanda-tanda kiamat, serta ulasan tentang sunnah dan bid'ah.
- 5) *Al-Nūr al-Mubīn fī Mahabbah Sayyid al-Mursalīn*, menjelaskan tentang cinta kepada Rasul dan hal-hal yang berhubungan dengannya, menjadi

pengikutnya dan menghidupkan tradisinya.

- 6) *Al-Durar al-Muntasyirah fī al-Masāil al-Tis'a 'Asyarah*, menjelaskan tentang persoalan tarekat, wali, dan hal-ha; penting lainnya yang terkait dengan keduanya atau pengikut tarekat.
- 7) Dan banyak karya-karya tulis lainnya yang telah dibuat oleh KH Hasyim Asy'ari.

3. Silsilah KH. Hasyim Asy'ari

Sebagaimana ditulis oleh M. Ishom Hadzik yang merupakan ahli waris almarhum KH. Hasyim Asy'ari di dalam bukunya yang berjudul "Menenal KH. Hasyim Asy'ari dan Pondok Pesantren Tebuireng" sebagai berikut: KH. Hasyim Asy'ari dilahirkan pada hari Selasa Kliwon 24 Dzulqoidah 1287 Hijriyah bertepatan dengan tanggal 14 Pebruari 1871 Masehi di kediaman Kyai Utsman di lingkungan Pondok Pesantren Gedang Jombang dari pasangan Kyai Asy'ari dan Nyai Halimah. Ayahandanya bernama Asy'ari yang berasal dari Demak (Semarang) dan dikenal sudah lama menjadi santri di Gedang, acapkali pula ia disuruh Kyainya (Utsman) menyelesaikan pekerjaan dan soal-soal yang penting. Berkat kecakapan, kerajinan dan kesungguhannya dalam melaksanakan perintah dan menuntut ilmu, ia lebih dekat dengan kyainya.¹

Hasyim pada waktu kecilnya tumbuh di bawah asuhan ayah ibu dan kakek neneknya di Gedang. Mereka tidak hanya mencurahkan kasih sayang, tetapi juga memperkenalkan kitab suci Al-Qur'an, budi pekerti yang luhur serta menanamkan jiwa kepem-

¹ M. Ishom Hadzik, *Menenal KH. Hasyim Asy'ari dan Pondok Pesantren Tebuireng*, (Jombang: tnp, 2009), hlm. 3

impinan dan semangat berjuang. Sejak kecil Hasyim menunjukkan jiwa dan watak yang santun tetapi tegas, maka tak heran jika Hasyim tampak menonjol di antara teman-teman sebayanya. Dan menjelang usia 6 tahun Hasyim diajak ayahnya ke desa Keras, 10 kilometer dari arah selatan Jombang. Di tempat inilah Hasyim mulai mendapat didikan dari ayahnya mengembangkan ilmu dengan membangun masjid dan pondok pesantren, di tempat ini jugalah Hasyim dididik lebih intensif mengenal dasar-dasar ilmu agama hingga berusia 13 tahun. Melalui didikan kakek dan ayahnya, pada saat kecil Hasyim sudah mulai meresapi nilai-nilai sosial budaya yang berlaku di tengah pondok pesantren. Di situ-lah Hasyim diperkenalkan nilai-nilai sosial budaya yang berorientasi pada kehidupan *ukhrāwī*.²

Pasangan KH. Hasyim Asy'ari dengan Nyai Halimah sebagaimana ditulis oleh Syihabuddin Raso dalam bukunya "Mudah Kiprah dan Kisah Sukses" :

dan juga dapat dilihat bahwa pasangan KH. Hasyim Asy'ari dan Nyai Halimah adalah termasuk orang tua yang berhasil dalam mendidik anak-anaknya, hal ini terbukti dari kesebelas anaknya, yang terdiri dari enam putera dan lima puteri, kesemuanya rata-rata mendalam dalam pengetahuan agamanya. Kesebelas anak tersebut adalah: (a) Nafiah. (b) Ahmad Sholeh. (c) Muhammad Hasyim. (d) Rodhiah. (e) Hasan. (f) Anis. (g) Fathona. (h) Maimunah. (i) Ma'shum. (j) Nahrowi. (k) Adnan. Ayah KH. Hasyim Asy'ari yakni Kyai Asy'ari selalu mengharap-kan pada anaknya agar dapat mengenang perjuangan ayahnya dan sekaligus mau melanjutkan per-

juangan itu, baik sebagai tanggung jawab pribadi maupun terhadap Allah SWT, sebagai implikasi dari rasa penghambaan dan tugas untuk menyebarkan dakwah Islamiyah.³

Untuk mempelajari silsilah KH. Hasyim Asy'ari tergambar dalam bagian di bawah ini yang terdiri dari dua jalur, yaitu jalur ayah dan jalur ibu sebagai berikut:



Dari silsilah keturunan KH. Hasyim Asy'ari juga terlihat ketaatannya terhadap ajaran agamanya yang diwujudkan dengan pengamalan rukun yang ke lima yang tidak semua orang bisa melaksanakannya.

4. Latar Belakang Pendidikan KH. Hasyim Asy'ari.

Saat berumur lima belas tahun, KH. Hasyim Asy'ari telah mondok di beberapa pesantren, antara lain: Pondok Wonoboyo, Probolinggo, Pelangitan, Tenggilis dan Madura. Kemudian

2 Ibid, hlm. 4

3 Syihabuddin Raso. *Mudah Kiprah dan Kisah Sukses*, (Semarang: Toha Putra, tt), hlm. 27

mondok di Pesantren Siwalan Sidoarjo dan mulai menekuni ilmu yang diberikan oleh Kyai Ya'kub. Setelah belajar di Siwalan, ia belajar di Mekkah dan menekuni ilmu fiqh Madzhab Syafi'i dan ilmu hadits kitab Bukhori Muslim.

Tahun 1900 ia pulang ke tanah air dengan tujuan pertama di desa Nggedang. Dari sini ia terkenal karena aktivitas dakwahnya. Pada tanggal 26 Rabi'ul Awal 1320 H atau 6 Pebruari 1906 M, Hasyim Asy'ari mendirikan pondok pesantren yang diberi nama "Tebu Ireng" yang berasal dari nama desa "Keboireng" yang sebelumnya tempat ini merupakan tempat para perampok, pencuri dan para berandalan yang lain, di samping juga di daerah ini banyak ditemukan tanaman tebu.

5. Kiprah Pendidikan KH. Hasyim Asy'ari.

1) Sebagai pendidik Agama Islam, beliau bukan saja sebagai pendidik tetapi juga dijadikan panutan karena keilmuannya. Bukan hanya di kalangan santri dan masyarakat, di antara sesama kyai pun KH. Hasyim Asy'ari sangat dihormati. Bahkan pihak lawan, yaitu Belanda, yang saat itu sedang berkuasa sangat hormat dan segan terhadap KH. Hasyim Asy'ari. Hal ini ditandai Gubernur Belanda pada tahun 1940-an bernama Charles Olke Van Derplas datang ke Tebuireng. Dari sikap kejujurannya pula, KH. Hasyim Asy'ari tidak mau menerima sumbangan dalam mendirikan pondok pesantren apabila sumbangan itu akan mempengaruhi pendiriannya. Sebagai seorang pendidik, ia dapat dikatakan sangat berhasil karena pengaruh kepemimpinannya. Sampai saat ini, pengaruhnya masih sangat besar baik

terhadap pemerintahan, masyarakat maupun para cendekiawan.

2) Sebagai ulama, orang yang berpendidikan tinggi dalam agama, KH. Hasyim Asy'ari sangat patuh terhadap ajaran agama, giat menyebarkannya kepada sesama umat, di samping berjuang sebagai penerang bagi masyarakat. Sebagai bentuk dari kebriliannya sebagai ulama, ia salah satu pendiri organisasi massa yaitu Nahdlatul Ulama' pada tahun 1926 yang sampai saat ini tercatat sebagai organisasi terbesar di dunia.

3) Sebagai tokoh masyarakat beliau berpedoman pada "*Uswatun Hasanah*" keteladanan sangat beliau utamakan dan kepemimpinan Rasulullah sangat mempengaruhi cara beliau memimpin umat.

6. Langkah-Langkah KH. Hasyim Asy'ari dalam Mengembangkan Pendidikan Agama Islam.

Pada saat KH. Hasyim Asy'ari memimpin pondok pesantren, Belanda masih sangat dominan menjajah Indonesia. Namun demikian, KH. Hasyim Asy'ari mampu mengembangkan pendidikan hingga seantero pulau Jawa bahkan Indonesia yang saat itu masih Hindia Belanda. Salah satu dari kunci keberhasilannya adalah rasa percaya diri yang dimiliki KH. Hasyim Asy'ari yang sangat kuat (*al-i'timād 'alā al-nafs asās al-najāh*). Sedang konsep untuk mengajar adalah *Iqro'* (bacalah). Membaca ada dua macam: *Pertama*, membaca dengan meneliti kedudukan masing-masing kata dalam kalimat dan membaca perkalimat (pemahaman universal) agar terhindar dari kesalahan dalam memahami satu pokok pikiran (*jumlah*). *Kedua*, mempercepat bacaan. Bila keduanya telah

dikuasai oleh santri, maka dengan sendirinya santri akan mendalami lautan ilmu pengetahuan melalui kitab-kitab yang tak terbatas jumlahnya dengan benar dan cepat.

Adapun langkah-langkah KH. Hasyim Asy'ari dalam mengembangkan Pendidikan Agama Islam, sebagaimana tertuang dalam pengakuan dari banyak kyai terhadap kemampuan mendidik orang lain, adalah bermula dari "keyakinan terhadap diri sendiri" di samping cara mendidik dengan konsepnya "Iqro". Kunci lain dari kesuksesan KH. Hasyim Asy'ari dalam mendidik yaitu dalam pena Imam Al-Ghozali dalam kitabnya "*Kimiyah al-Sa'adah*" dan cara memperolehnya dengan jalan: (a) Belajar yang lazim dilakukan oleh manusia yaitu berguru, sekolah, *ngaji* madrasah dan sebagainya. (b) Belajar dengan kekuatan ghaib atau disebut dengan pertolongan Allah SWT.

Berikut ini adalah intisari pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari berkaitan dengan etika pelaku pendidikan bagi guru maupun siswa.⁴

a. Tugas dan Tanggung Jawab Peserta Didik

1) Etika yang harus dicamkan dalam diri peserta didik.

Untuk mendapatkan ilmu pengetahuan yang bermanfaat, ada sepuluh tuntunan etika yang perlu diperhatikan oleh peserta didik. Tuntunan itu adalah (1) membersihkan hati dari berbagai gangguan material keduniaan dan hal-hal yang merusak sistem kepercayaan; (2) membersihkan niat dengan cara meyakini bahwa menuntut ilmu hanya didedikasikan kepada Allah swt semata; (3) mempergunakan

kesempatan belajar (waktu) dengan sebaik-baiknya; (4) merasa cukup dengan apa yang ada dan menggunakan segala sesuatu yang lebih mudah sehingga tidak merasa sulit; (5) pandai mengatur waktu; (6) tidak berlebihan dalam makan dan minum; (7) berusaha menjaga diri (*wara'*); (8) menghindari makan dan minum yang menyebabkan kemalasan dan kebodohan; (9) menyedikitkan waktu tidur selagi tidak merusak kesehatan; (10) meninggalkan hal-hal yang kurang berfaedah.

2) Etika seorang peserta didik terhadap Pendidik/guru.

Menurut KH. Hasyim Asy'ari paling tidak ada 12 etika yang perlu dilakukan, yakni: (1) melakukan perenungan dan meminta petunjuk kepada Allah swt dalam memilih guru; (2) belajar sungguh-sungguh dengan menemui pendidik secara langsung, tidak hanya melalui tulisan-tulisannya semata; (3) mengikuti guru terutama dalam kecerundungan pemikiran; (4) memuliakan guru; (5) memperhatikan hal-hal yang menjadi hak pendidik; (6) bersabar terhadap kekerasan pendidik; (7) berkunjung kepada guru pada tempatnya atau meminta izin terlebih dahulu; (8) menempati posisi duduk dengan rapi dan sopan bila berhadapan dengannya; (9) berbicara dengan halus dan lemah lembut; (10) menghafal dan memperhatikan fatwa hukum, nasihat, kisah, dari para guru; (11) jangan sekali-kali menyela ketika guru belum selesai menjelaskan; (12) menggunakan anggota badan yang kanan bila menyerahkan sesuatu kepada pendidik.

3) Etika Peserta didik terhadap Pelajaran.

⁴ Disarikan dari Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*

Menurut KH. Hasyim Asy'ari, dalam pelajaran, peserta didik hendaknya memperhatikan etika berikut; (1) mendahulukan ilmu yang bersifat *Fardlu 'ain* dari pada ilmu-ilmu yang lain; (2) harus mempelajari ilmu pendukung ilmu yang bersifat *fardlu 'ain*; (3) hati-hati dalam menanggapi *ikhtilāf* para ulama'; (4) mengulang dan menghafal bacaan-bacaan (menyetorkan) hasil bejalar kepada orang yang dipercayainya; (5) senantiasa menyimak dan menganalisis ilmu-ilmu pengetahuan, terutama ilmu hadist dan ilmu *ushul Fiqh*; (6) merencanakan cita-cita yang tinggi; (7) bergaul dengan guru dan teman, lebih-lebih kepada orang yang berilmu tinggi dan pintar; (8) mengucapkan salam bila sampai di majlis ta'lim/ sekolah/madrasah; (9) bila menjumpai hal-hal yang belum dipahami maka hendaknya ditanyakan; (10) bila kebetulan bersamaan dengan banyak teman dengan kepentingan yang sama atau hendak menanyakan persoalan yang sama maka sebaiknya jangan mendahului anrtrian kecuali ada izin; (11) kemanapun kita pergi dan dimanapun kita berada jangan lupa membawa catatan; (12) mempelajari pelajaran yang telah diajarkan dengan kontinyu/ istiqomah dan (13) menanamkan rasa antusias dan semangat untuk belajar.

b. Tugas dan Tanggung Jawab Pendidik.

1) Etika Pendidik terhadap dirinya.

KH. M. Hasyim Asy'ari memberikan catatan bagi seorang pendidik agar dalam dirinya tertanam etika-etika sebagai berikut; (1) berusaha sekuat tenaga untuk mendekati diri kepada Allah; (2) senaniasa takut kepada

Allah; (3) bersikap tenang; (4) berhati-hati (*wara'*); (5) tidak mempunyai sikap tinggi hati tetapi selalu *tawādlu'*; (6) konsentrasi (*khusyū'*); (7) mengadukan segala persoalannya kepada Allah swt; (8) tidak menggunakan ilmunya untuk meraih kepentingan duniawi semata; (9) tidak terlalu memanjakan anak didik; (10) membiaskan pola zuhud dalam kehidupan sehari-hari; (11) menghindari tempat-tempat bermaksiat; (12) menjauhi tempat-tempat yang mengurangi martabat guru; (13) memberi perhatian terhadap peradaban Islam dan realisasi syari'at; (14) mengamalkan sunnah nabi; (15) menjaga kebiasaan-kebiasaan keagamaan, seperti membaca al-Qur'an; (16) bersikap ramah, ceria dan suka memberi ucapan selamat (*salām*); (17) membersihkan diri dari perbuatan-perbuatan yang tidak disukai Allah swt; (18) menumbuhkan semangat untuk menambah ilmu pengetahuan; (19) tidak menyalahgunakan ilmu dengan cara menyombongkannya; (20) membiasakan diri menulis, mengarang, meringkas.

2) Etika Pendidik terhadap Pelajaran.

Seorang pendidik hendaknya memperhatikan etika-etika yang berkaitan dengan pelajaran. Diantara etika dalam konteks itu, menurut KH. M. Hasyim Asy'ari adalah sebagai berikut; (1) mensucikan diri dari hadast dan kotoran; (2) menggunakan pakaian yang sopan, rapi dan berusaha memaknai wangi-wangian; (3) ketika mengajarkan ilmu kepada peserta didik hendaknya berniat untuk beribadah; (4) menyampaikan hal-hal yang diajarkan oleh Allah swt; (5) membiasakan membaca guna menambah ilmu peng-

etahui; (6) memberi salam ketika masuk dalam ruangan; (7) bila mulai mengajar berdoa terlebih dahulu untuk para ahli ilmu terdahulu; (8) berpakaian yang kalem dan menjauhi hal-hal yang tidak pantas dipandang mata; (9) mengusahakan untuk menjauhkan diri dari bergurau dan banyak ketawa; (10) menghindari mengajar ketika keadaan lapar, marah, mengantuk dan sebagainya; (11) pada waktu mengajar, sebisa mungkin duduk di tempat yang strategis; (12) mengusahakan tampilannya ramah, lemah lembut, jelas, dan lugas serta tidak sombong; (13) dalam mengajar mendahulukan materi yang paling penting dan menyesuaikan dengan profesi yang dimiliki; (14) menghindari mengajarkan hal-hal yang *syubhāt* yang bisa membinasakan; (15) memberi perhatian terhadap kemampuan masing-masing murid dalam mengajar dan mengajarnya tidak terlalu lama; (16) menciptakan ketenangan ruang belajar; (17) menasehati dan menegur dengan baik bila ada peserta didik yang bandel; (18) bersikap terbuka terhadap berbagai macam persoalan yang ditemukan; (19) memberi kesempatan kepada peserta didik yang datang terlambat dan mengulangi penjelasannya agar dapat memahami pelajarannya; (20) bila sudah selesai memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menanyakan hal-hal yang belum jelas/belum dipahami.

3) Etika Pendidik terhadap Peserta Didik.

Di antara etika pendidik terhadap peserta didik adalah sebagai berikut; (1) berniat mendidik dan menyebarkan ilmu pengetahuan serta menghidupkan syari'at Islam; (2) memiliki kei-

hlasan dalam mengajar; (3) mencintai peserta didik sebagaimana mencintai dirinya sendiri; (4) memberi kemudahan dalam mengajar dan menggunakan kata-kata yang dapat dipahami; (5) membangkitkan semangat peserta didik dengan jalan memotivasinya; (6) memberikan latihan-latihan yang bersifat membantu; (7) selalu memperhatikan kemampuan anak didik; (8) tidak menampakkan kelebihan sebagian peserta didik terhadap peserta didik yang lain; (9) mengerahkan minat anak didik; (10) bersikap terbuka dan lapang dada kepada peserta didik; (11) membantu memecahkan kesulitan anak didik; (12) bila ada anak didik yang berhalangan hadir menanyakan kepada teman-temannya; (13) menunjukkan sikap arif dan *tawādlu'* ketika memberi bimbingan kepada peserta didik; (14) menghormati peserta didik dengan memanggil namanya yang baik.

4) Etika Pendidik dan Peserta Didik terhadap Buku.

Sebagai seorang pendidik atau peserta didik yang senantiasa bergelut dengan buku, perlu memperhatikan hal-hal berikut; (1) mengusahakan untuk mendapatkan buku-buku yang dibutuhkan; (2) mengizinkan bila ada kawan meminjam buku, dan peminjam harus menjaga buku pinjamannya; (3) jika rusak atau tidak dipakai hendaknya tidak sembarangan membuangnya, tetapi meletakkannya pada tempat yang layak dan terhormat; (4) memeriksa terlebih dahulu bila membeli atau meminjam buku karena dikhawatirkan ada yang kurang lembarannya; (5) bila menyalin buku pelajaran syari'ah hendaknya bersuci terlebih dahulu, menghadap kiblat, memakai pakaian

yang bersih dan wangi, dan mengawalinya dengan tulisan *basmalah*. Bila yang disalinnya adalah buku-buku nasehat atau semacamnya, maka mulailah dengan *Hamdalah* (pepujian) dan shalawat nabi setelah menulis *bismillah* terlebih dahulu.

PERBANDINGAN PEMIKIRAN K.H. HASYIM ASY'ARI DENGAN BEBERAPA PEMIKIR KEPENDIDIKAN LAINNYA

Dalam dunia pendidikan, banyak sekali terjadi persamaan dan perbedaan pendapat khususnya dalam hal konsep pendidikan. Dalam pemikiran pendidikan, K.H. Hasyim Asy'ari lebih fokus kepada persoalan-persoalan etika dalam mencari dan menyebarkan ilmu. Beliau berpendapat bahwa seseorang yang akan mencari ilmu pengetahuan atau menyebarkan ilmu pengetahuan, yang pertama harus ada pada diri mereka adalah semata-mata untuk mencari ridho Allah swt.⁵

Menurut KH. Ahmad Dahlan, upaya strategis untuk menyelamatkan umat Islam dari pola berpikir yang statis menuju pada pemikiran yang dinamis adalah melalui pendidikan. Pendidikan hendaknya ditempatkan pada skala prioritas utama dalam proses pembangunan umat, diarahkan pada usaha membentuk manusia muslim yang berbudi pekerti luhur, alim dalam agama, berwawasan luas dan paham masalah ilmu keduniaan, serta bersedia berjuang untuk kemajuan masyarakatnya.⁶

Sedangkan Pemikiran pendidikan Ibn Miskawaih tidak dapat dilepaskan dari konsepnya tentang manusia dan akhlaq. Untuk kedua masalah ini dapat dikemukakan sebagai berikut. Dalam konsep tentang manusia, sebagaimana para filosof lainnya, Ibn Miskawaih memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki macam-macam daya. Menurutnya dalam diri manusia ada tiga daya yaitu: (1) Daya nafsu sebagai daya terendah, (2) Daya berani sebagai daya pertengahan (3) Daya berfikir sebagai daya tertinggi. Ketiga daya ini merupakan unsur rohani manusia yang asal kejadiannya berbeda.⁷ Sedangkan konsep Akhlaq menurut Ibnu Miskawaih ialah suatu sikap mental atau keadaan jiwa yang mendorongnya untuk berbuat tanpa pikir dan pertimbangan. Sementara tingkah laku manusia terbagi menjadi dua unsur, yakni unsur watak naluriah dan unsur kebiasaan dan latihan.

Secara implisit, Al-Ghazali menekankan bahwa tujuan pendidikan adalah membentuk insan yang paripurna, yakni insan yang tahu kewajibannya, baik sebagai hamba Allah, maupun sebagai sesama manusia.

Dalam Hal ini juga, Konsep pendidikan Muhammad Abduh ialah konsep pendidikan yang lebih di latar belakang faktor situasi sosial ke agamaan dan situasi pendidikan islam yang sedang mengalami kemunduran baik di bidang ilmu pengetahuan dan bidang ke agamaan. (<http://www.konsep-pendidikan-dalam-perspektif.html>)

⁵ (Kholid Mawardi ; 2008 ; 2)

⁶ .(Samsul Nizar; 2002; 100)

⁷ (Nata. Abudin; 2003; 6-7)

Muhammad Athiyah Al-Abrasyi membagi lima (5) azas yang menjadi sasaran tujuan pendidikan Islam, antara lain: pertama, Untuk membantu pembentukan akhlak yang mulia. Kedua, Persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat. Ketiga, Persiapan untuk mencari rezeki dan pemeliharaan segi-segi kemanfaatan atau tujuan vokasional dan professional. Keempat, Menumbuhkan roh ilmiah (scientific spirit) pada pelajar dan memuaskan keinginan arti untuk mengetahui (curiosity) dan memungkinkan peserta didik mengkaji ilmu sekedar sebagai ilmu. Kelima, Menyiapkan pelajar dari segi professional, teknis, dan pertukangan supaya dapat menguasai profesi tertentu.

Sedangkan dari hasil studi terhadap pemikiran Al-Ghazali, diketahui dengan jelas bahwa tujuan akhir yang ingin dicapai melalui kegiatan pendidikan yaitu:

1. Tercapainya kesempurnaan insani yang bermuara pada pendekatan diri kepada Allah SWT
2. Kesempurnaan insan yang bermuara pada kebahagiaan dunia akhirat

Pendapat Al-Ghazali tersebut disamping bercorak religius yang merupakan ciri spesifik pendidikan Islam, cenderung untuk membangun aspek sufistik. Manusia akan sampai kepada tingkat kesempurnaan itu hanya dengan menguasai sifat keutamaan melalui jalur ilmu. Dengan demikian, modal kebahagiaan dunia dan akhirat itu tidak lain adalah ilmu.

Secara implisit, Al-Ghazali menekankan bahwa tujuan pendidikan adalah membentuk insan yang paripurna, yakni insan yang tahu kewa-

jibannya, baik sebagai hamba Allah, maupun sebagai sesama manusia.

Dalam sudut pandang ilmu pendidikan Islam, aspek pendidikan akal ini harus mendapat perhatian serius. Hal ini dimaksudkan untuk melatih dan pendidikan akal manusia agar berfikir dengan baik sesuai dengan petunjuk Allah dan Rasul-Nya. Adapun mengenai pendidikan hati seperti dikemukakan Al-Ghazali merupakan suatu keharusan bagi setiap insan.

Dengan demikian, keberadaan pendidikan bagi manusia yang meliputi berbagai aspeknya mutlak diperlukan bagi kesempurnaan hidup manusia dalam upaya membentuk manusia paripurna, berbahagia di dunia dan akhirat kelak. Hal ini berarti bahwa tujuan yang telah ditetapkan oleh Imam Al-Ghazali memiliki koherensi yang dominan dengan upaya pendidikan yang melibatkan pembentukan seluruh aspek pribadi manusia secara utuh.

Menurut Ibnu Miskawaih, pendidikan yang sistematis dapat dilaksanakan apabila didasari dengan pengetahuan mengenai jiwa yang benar. Oleh karena itu pengetahuan tentang jiwa adalah sangat penting sekali dalam proses pendidikan. Kajian mengenai konsep pendidikan yang dikemukakan oleh Ibnu Miskawaih, diharapkan mampu menguak konsep pendidikan Islam dalam skala khusus, terutama pendidikan akhlak yang dirasa penting, karena setiap budaya memiliki norma etika atau tata susila yang harus dipatuhi. Oleh karena itu, moral merupakan suatu fenomena manusiawi yang universal, yang hanya terdapat pada diri manusia. (Yusran ; 1996)

Dari karya Ibnu Miskawaih, tidak di temukan buku yang bertemakan

“pendidikan” secara langsung. Hanya beberapa buku yang pembahasannya berkaitan dengan pendidikan dan kejiwaan, akal serta etika. Salah satu buku yang dinilai banyak mengandung konsep pendidikan ialah kitab Tahzib al-Akhlak wa Tathhir al-’Araq, yang banyak dijadikan rujukan ulama’ dalam pendidikan.

Dari konsep pemikiran pendidikan yang disampaikan oleh Ibnu Miskawaih, jika ditelaah dengan pendekatan epistemology secara hirarkhi, maka konsep tersebut selalu mengacu kepada tiga hirarkhi yaitu yang mengacu kepada kondisi psikologis dan kesiapan peserta didik, yang dipetakan menjadi tiga tingkatan yaitu Bayany untuk pemula, Burhany untuk orang dewasa dan ‘Irfany bagi mereka yang telah matang baik jiwa maupun intelektual. Sementara dari segi materi dan sarasannya juga dikelompokkan menjadi tiga kelompok yaitu empirik bagi pemula, logik bagi dewasa dan etika bagi mereka yang sudah matang. Penerapan sistem koedukasi dalam pendidikan Islam bagi Al-Qabisy bahwa tidak baik anak pria dan wanita bercampur dalam suatu kelas, karena dikhawatirkan rusak moralnya, maka pemisahan tempat pendidikan wajib dilakukan demi terjaga keselamatan anak-anak dari penyimpangan-penyimpangan akhlak. Sedangkan Rasyid Ridha menolak adanya manfaat dari koedukasi, dan menganggap bahwa koedukasi bukan sekedar memiliki kekurangan, namun dapat mendatangkan malapetaka, utamanya kaum wanita. (Yusran ; 1996)

PENUTUP

KH. Hasyim Asy’ari adalah seorang pendidik yang kharismatik dan

sangat teguh pendiriannya, beliau juga seorang ilmuwan yang mumpuni. Dengan ilmunya ia mampu mendirikan Pondok Pesantren “Tebuireng” yang sangat terkenal di Indonesia sampai saat ini masih berpengaruh terhadap pendidikan Islam di Indonesia. Dengan pendidikan tinggi pula KH. Hasyim Asy’ari mampu mendidik siswanya hingga mencapai tataran ilmu yang mumpuni sehingga murid-murid beliau banyak yang telah mendirikan pondok di Indonesia saat ini dan menghantarkan murid-muridnya ke ajaran yang benar. Dalam mendidik siswanya, KH. Hasyim Asy’ari selalu berpegang kepada Al-Qur’an dan Hadits. Adapun langkah-langkah beliau dalam mendidik santrinya adalah: (a) Dengan metode *Iqro* (bacalah) merupakan cara belajar yang paling dominan digunakan, karena dengan membaca maka akan didapat dari seluruh sumber ilmu. (b) Dengan metode *Iftifadhoh* (latihan-latihan) yang intinya akan menghasilkan kepandaian, karena dengan latihan santri akan mengerti arti pendidikan.

Langkah-langkah yang dilakukan oleh KH. Hasyim Asy’ari (a) perlu dikaji dan dilakukan di kalangan para pendidik di masa sekarang. (b) Perlu adanya kerjasama antara pendidik dan tokoh-tokoh agama serta semua pihak yang terkait untuk mengembangkan nilai kultur Pendidikan Agama Islam. (c) Diharap para pemimpin dan pendidik dapat meneladani kepribadian KH. Hasyim Asy’ari. (d) Perlu adanya pengembangan pendidikan sebagaimana yang telah dicontohkan oleh KH. Hasyim Asy’ari. []

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Abu, 2006. *Metodik Khusus Mengajar Agama*, Semarang: Toha Putra.
- Adnan, Basid, A. 1992. *Kemelut NU diantara Kyai dan Politisi*, Solo. CV. Mayasari.
- Arifin, Imron, 1993. *Kepemimpinan Kyai Kasus Pondok Pesantren Tebuireng*, Malang: Kalimasada Press.
- Aly, Noer Hery, 2009. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Cet. III, Logos.
- Bahreisy Salim, 1996. *Terjemah Riyadhus Shalihin*, Bandung: PT. Ma'arif.
- Daradjat Zakiah, dkk., 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Dhofier Zamakhsari, 1985. *Tradisi Pesantren (Study Tentang Pandangan Hidup Kyai)*, Jakarta: LP3ES.
- Departemen Agama RI., 2010. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung: Gemah Risalah Press.
- Ghofir Abdul Zauharini, 1993. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Surabaya: Usaha Nasional.
- Horikoshi, Hiroko, 2007. *Kyai dan Perubahan Sosial*, Jakarta: Cet. I Lp EM.
- Huluq, Lathiful, 2000. *Fajar Kebangunan Ulama' Biografi KH. Hasyim Asy'ari*, Jakarta: LKIS.
- Hadzik, Ishom, M., 2009. *Mengenal KH. Hasyim Asy'ari dan Pondok Pesantren Tebuireng*, Jombang
- Hasyim Umar, 2003. *Mencari Ulama' Pewaris Nabi (Selayang Pandang Sejarah Para Ulama')*, Surabaya: Bina Ilmu.
- _____, 1998. *Mencari Pewaris Nabi (Selayang Pandang Sejarah Para Ulama')*, Surabaya: Bina Ilmu.
- Mudjib Abdul dan Muhaimin, 2003. *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Trigenda Karya.
- Munawir, Imam. *Azas-azas Kepemimpinan Dalam Islam*, Surabaya: Usaha Nasional.
- Marjonet Ramlan, 2000. *KH. Hasan Basri Tujuh Puluh Tahun Fungsi Ulama' dan Peranan Masjid*, Jakarta: Media Da'wah.
- Nasution, Harun, 1992. *(Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah)*, Jakarta: Djambatan.
- Poerwadarminta WJS., 2005. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: PN. Bakti Usaha.
- Raso, Syihabuddin. *Mudah Kiprah dan Kisah Sukses*, Semarang: Toha Putra.
- Soekardi, Heru, 1979/1980. *KH. Hasyim Asy'ari*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Pusat Penelitian Sejarah dan Kebudayaan.
- Salam Solichin, 2003. *KH. Hasyim Asy'ari Ulama' Besar Indonesia*, Jakarta: Djaji.